



## Konstruksi Ideologi Dalam Wacana Video “Darurat Militer”; Analisis Wacana Kritis Pendekatan Norman Fairclough

Ester Reviani Manullang<sup>1</sup>, Hera Chairunisa<sup>2</sup>, Syairal Fahmy Dalimunthe<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

E-mail: [esterreviani.2223210044@mhs.unimed.ac.id](mailto:esterreviani.2223210044@mhs.unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [herawenas@unimed.ac.id](mailto:herawenas@unimed.ac.id)<sup>2</sup>, [fahmy@unimed.ac.id](mailto:fahmy@unimed.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract :** *This study analyzes the discourse surrounding the declaration of a military emergency in Indonesia, focusing on digital media content, particularly videos produced by content creator Ferry Irwandi. This research employs Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) framework to uncover the ideological constructions and power relations embedded in the discourse. Three videos analyzed include "Dalang Demo dan Mencegah Darurat Militer," "Indonesia (Tidak) Gelap?" and "Berani Masuk Penjara, Ferry Irwandi Bawa Video Bongkar Dalang Kericuhan Demo." The study highlights how media frames the crisis, power dynamics, and societal roles during demonstrations. The findings indicate that media not only conveys information but also shapes public opinion, influences existing political ideologies, and challenges dominant narratives constructed by the government and mainstream media.*

**Keywords:** *Military Emergency, Critical Discourse Analysis, Digital Media Discourse*

**Abstrak :** Penelitian ini menganalisis wacana seputar deklarasi darurat militer di Indonesia dengan fokus pada konten media digital, khususnya video yang diproduksi oleh content creator Ferry Irwandi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough untuk mengungkap konstruksi ideologi dan relasi kekuasaan yang terbangun dalam wacana tersebut. Tiga video yang dianalisis, yaitu "Dalang Demo dan Mencegah Darurat Militer," "Indonesia (Tidak) Gelap?" dan "Berani Masuk Penjara, Ferry Irwandi Bawa Video Bongkar Dalang Kericuhan Demo," menunjukkan bagaimana media membingkai peristiwa krisis, relasi kekuasaan, dan peran sosial selama demonstrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini publik dan mempengaruhi ideologi politik yang ada, serta menantang narasi dominan yang dibangun oleh pemerintah dan media arus utama.

**Kata kunci:** Darurat Militer, Analisis Wacana Kritis, Media Digital

### 1. PENDAHULUAN

Wacana tentang deklarasi darurat militer di Indonesia telah menjadi isu yang sering dibahas, terutama dalam situasi ketegangan sosial dan politik yang melibatkan demonstrasi besar-besaran dan ketidakstabilan social (Lutfiana & Widiyanto, 2018). Wacana darurat militer bukan hanya berkaitan dengan kebijakan keamanan, tetapi juga dengan pertarungan ideologi dan kekuasaan antara negara dan masyarakat sipil (Sarifudin et al., 2025). Wacana ini semakin kuat ketika ada ketegangan politik yang meningkat, seperti yang terlihat dalam protes dan demonstrasi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir (Rohmatullah & Rahmawati, 2025). Salah satu cara untuk mengungkapkan kritik terhadap kebijakan pemerintah adalah melalui media digital, terutama video yang diproduksi oleh content creator seperti Ferry Irwandi. Irwandi, dengan menggunakan platform YouTube dan media sosial lainnya, memberikan perspektif alternatif yang menantang narasi yang dibangun oleh media arus utama dan pemerintah terkait situasi ini (Puteri et al., 2025).

Penelitian ini berfokus pada analisis tiga video utama yang diunggah oleh Irwandi, yaitu “Dalang Demo dan Mencegah Darurat Militer,” “Indonesia (Tidak) Gelap?” dan “Berani Masuk Penjara, Ferry Irwandi Bawa Video Bongkar Dalang Kericuhan Demo.” Ketiga video ini tidak hanya menyampaikan informasi mengenai demonstrasi dan kericuhan yang terjadi, tetapi juga berperan dalam membangun narasi alternatif yang menantang wacana dominan yang dibangun oleh media arus utama. Melalui analisis video ini, kita dapat melihat bagaimana media sosial dan video digital dapat menjadi ruang untuk menyuarakan kritik terhadap pemerintah, sekaligus memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat mereka (Ningsih et al., 2025).

Analisis wacana kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough menjadi pendekatan utama dalam penelitian ini. Menurut Fairclough (1995), wacana tidak pernah netral. Wacana adalah medan pertarungan ideologi yang memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Sitorus et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana wacana darurat militer dikonstruksi dalam video-video tersebut melalui representasi bahasa, relasi antar aktor sosial, serta identitas yang dibangun dalam teks (Sukanti et al., 2021). Fairclough menyatakan bahwa ideologi bekerja melalui bahasa dan diskursus, bukan hanya sebagai sistem gagasan, tetapi sebagai praktik sosial yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap fenomena sosial tertentu (Firdaus & Firman, 2025).

Fenomena meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam diskursus politik digital menunjukkan bahwa publik kini lebih aktif dalam menanggapi kebijakan pemerintah. Audiens tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga turut memproduksi, menyebarkan, dan mengomentari informasi yang beredar di media sosial (Lopulalan, 2023). Situasi ini menciptakan ruang demokrasi baru yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide, kritik sosial, serta pembentukan opini publik secara lebih terbuka. Namun, di sisi lain, ruang digital juga menjadi arena pertarungan ideologi antara kelompok yang mendukung pemerintah dengan kelompok yang kritis terhadap kebijakan negara (Pratama, 2019).

Fenomena darurat militer di Indonesia sering kali dikaitkan dengan kebijakan yang mengabaikan hak-hak sipil dan demokrasi. Hal ini mengarah pada kekhawatiran akan dominasi kekuasaan militer dalam kehidupan politik negara (Paryanto et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana konten digital, khususnya yang diproduksi oleh individu seperti Irwandi, dapat membentuk opini publik dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kebijakan ini. Video yang diproduksi oleh Irwandi juga menjadi ruang alternatif untuk

mendiskusikan kebebasan sipil dan pengawasan terhadap pemerintah dalam situasi krisis (Novianto et al., 2026).

Dalam kajian komunikasi dan linguistik, bahasa yang digunakan dalam media memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi sosial masyarakat. Pilihan kata, gaya bahasa, serta framing suatu peristiwa dapat memengaruhi cara audiens memahami realitas sosial dan politik. Oleh karena itu, analisis wacana kritis menjadi penting untuk mengungkap makna tersembunyi, ideologi, dan relasi kekuasaan yang terdapat dalam suatu teks media. Melalui pendekatan Norman Fairclough, penelitian ini berupaya melihat bagaimana video digital tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat pembentukan opini dan perlawanan terhadap narasi dominan yang berkembang di masyarakat (Nur, 2025).

Penelitian ini berkontribusi penting dalam pengembangan studi analisis wacana, khususnya dalam konteks wacana politik digital (Ulya, 2024). Dengan memperhatikan peran penting media digital dalam membentuk persepsi publik, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kekuasaan, media, dan partisipasi publik dalam masyarakat demokratis (Suhendra & Pratiwi, 2024).

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Penelitian difokuskan pada analisis tiga video karya Ferry Irwandi yang berjudul “Dalang Demo dan Mencegah Darurat Militer,” “Indonesia (Tidak) Gelap?,” dan “Berani Masuk Penjara, Ferry Irwandi Bawa Video Bongkar Dalang Kericuhan Demo” yang diunggah melalui platform YouTube. Desain penelitian dilakukan secara deskriptif-kritis dengan tujuan mengungkap konstruksi ideologi, relasi kekuasaan, dan praktik diskursif dalam wacana darurat militer di media digital (Septiana et al., 2024).

Partisipan dalam penelitian ini berupa content creator, narasi dalam video, serta audiens yang menjadi bagian dari praktik sosial dalam wacana tersebut (Rifayani & Harahap, 2025). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu memilih video yang relevan dengan isu darurat militer dan memiliki keterkaitan dengan dinamika sosial-politik di Indonesia. Instrumen penelitian berupa peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang dibantu dengan dokumentasi video, transkrip narasi, dan catatan analisis (Arianto & Madu, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan pencatatan isi teks dalam video (Prasetio & Baehaqie, 2017). Analisis data dilakukan menggunakan tahapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang meliputi analisis teks, praktik diskursif, dan

praktik sosial budaya. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, mulai dari proses pengumpulan data, transkripsi, analisis, hingga penarikan kesimpulan penelitian (Fitriyani, 2025).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konstruksi Ideologi dalam Wacana Darurat Militer**

Ketiga video yang dianalisis menunjukkan bagaimana wacana darurat militer dikonstruksi sebagai masalah ideologis yang berkaitan dengan relasi kekuasaan antara negara dan masyarakat sipil. Video pertama, “Dalang Demo dan Mencegah Darurat Militer”, menggambarkan kekuasaan negara secara negatif, dengan penggunaan kosakata seperti “tamak,” “keserakahan,” dan “inkompetensi” yang menilai kekuasaan sebagai problematik. Irwandi mengkritik kebijakan pemerintah yang menggunakan situasi darurat untuk memperluas kontrol terhadap ruang publik, mengedepankan ideologi sipil yang menolak kekuasaan represif dan mendukung kebebasan berpendapat.

Sebaliknya, video kedua “Indonesia (Tidak) Gelap?” memperkenalkan pandangan yang lebih moderat, menggambarkan darurat militer sebagai solusi untuk ketidakstabilan negara, meskipun tetap mendukung otoritas negara untuk mengambil langkah ekstrem dalam situasi darurat. Pada video ketiga “Berani Masuk Penjara, Ferry Irwandi Bawa Video Bongkar Dalang Kericuhan Demo”, Irwandi menggugah audiens untuk berpikir kritis terhadap narasi pemerintah dengan membongkar tuduhan terhadap demonstran dan menggambarkan mereka sebagai pihak yang sah untuk mengkritik kebijakan pemerintah. Istilah seperti “aksi massa brutal” dan “perusuh” memberikan penilaian negatif terhadap aktor kericuhan, sementara “aktor intelektual” dan “intelijen” menggambarkan mereka yang berusaha menganalisis peristiwa.

Dengan demikian, ketiga video ini membangun wacana yang berbeda mengenai darurat militer, dengan video pertama menekankan bahaya bagi kebebasan sipil, video kedua mendukung kebijakan tersebut sebagai solusi, dan video ketiga menantang narasi dominan dan membingkai demonstran sebagai bagian dari hak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kritik terhadap kebijakan pemerintah.

#### **Relasi Kekuasaan dalam Wacana Digital**

Fairclough (1995) menyatakan bahwa wacana adalah medium yang digunakan untuk mempertahankan dan mereproduksi relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam konteks digital, wacana tidak hanya dibentuk oleh pemerintah atau media arus utama, tetapi juga oleh content creator yang memiliki pengaruh besar terhadap publik melalui platform seperti

YouTube dan media sosial. Irwandi sebagai content creator, memanfaatkan ruang ini untuk mengemukakan kritik terhadap pemerintah dan menyampaikan sudut pandang yang berbeda terhadap peristiwa sosial-politik yang terjadi.

Melalui video pertama, Irwandi membangun hubungan solidaritas dengan audiens menggunakan kata-kata seperti “kita,” “teman,” dan “kawan.” Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik diskursif, wacana dapat digunakan untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dan setara antara pembicara dan audiens, yang sering kali tidak ditemukan dalam wacana media arus utama yang lebih formal dan institusional. Frasa ini juga mengindikasikan bahwa dalam ruang media digital, siapa yang berbicara tidak hanya bergantung pada otoritas yang diakui oleh negara, tetapi juga pada hubungan yang dibangun antara content creator dan audiens.

Di sisi lain, video kedua dan ketiga menampilkan relasi yang lebih formal dan konfrontatif, di mana Irwandi menantang pemerintah secara langsung dan mengajak audiens untuk terlibat aktif dalam memeriksa data dan fakta yang disajikan. Dalam video kedua, yang diproduksi sebagai talkshow, terdapat relasi formal antara pemerintah, mahasiswa, dan media sebagai mediator. Pemerintah, melalui perwakilan yang tampil dalam acara tersebut, berusaha mempertahankan kontrol atas narasi yang berkembang di ruang publik. Di sisi lain, dalam video ketiga, Irwandi mengajak audiens untuk berpikir kritis terhadap data yang disajikan, dengan menggunakan frase seperti menampilkan relasi yang lebih argumentatif dan konfrontatif. Melalui pengulangan istilah seperti “ikut rusuh” dan “perusuh,” serta ajakan untuk memverifikasi data. Ajakan ini menunjukkan betapa pentingnya peran audiens dalam menilai dan memeriksa informasi yang ada, yang merupakan elemen penting dalam praktik diskursif politik digital.

Relasi kekuasaan yang terbangun dalam video-video ini menunjukkan bahwa media digital, terutama YouTube, memberi kesempatan bagi content creator untuk berperan dalam membentuk wacana politik. Dalam hal ini, Irwandi memperlihatkan bahwa media digital bukan hanya menjadi ruang untuk mendistribusikan informasi, tetapi juga menjadi tempat yang memungkinkan pertarungan ideologi antara berbagai aktor sosial dan politik.

### **Pengaruh Media terhadap Opini Publik**

Pengaruh media terhadap opini publik sangat signifikan, terutama dalam konteks peristiwa politik yang kontroversial. Ketiga video yang dianalisis menunjukkan bagaimana media, baik itu media mainstream maupun media alternatif seperti YouTube, dapat membentuk persepsi publik. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memilih dan membingkai informasi untuk mendukung ideologi tertentu. Framing dalam ketiga video ini berfungsi untuk

membentuk cara pandang audiens terhadap masalah yang sedang dibahas, termasuk isu darurat militer dan kebijakan pemerintah.

Video pertama, “Dalang Demo dan Mencegah Darurat Militer”, menunjukkan framing yang kuat terhadap kekuasaan negara, menggambarkan bahwa kebijakan darurat militer adalah alat represif yang mengancam kebebasan sipil. Dalam video kedua, “Indonesia (Tidak) Gelap?”, framing yang digunakan lebih moderat, dengan menggambarkan kebijakan darurat militer sebagai langkah untuk mengatasi krisis. Video ketiga, “Berani Masuk Penjara, Ferry Irwandi Bawa Video Bongkar Dalang Kericuhan Demo”, menggunakan framing yang sangat kritis dengan mengajak audiens untuk memeriksa data dan bukti yang disajikan dalam video untuk mengkritisi kebijakan pemerintah yang ada.

Melalui ketiga video ini, Irwandi berusaha untuk memengaruhi audiens agar tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk terlibat aktif dalam memeriksa dan menganalisis data yang ada. Media, terutama media digital, memiliki peran yang besar dalam membentuk opini publik karena audiens dapat memilih konten yang mereka konsumsi dan berpartisipasi dalam diskusi yang lebih terbuka mengenai kebijakan pemerintah.

### **Peran Content Creator dalam Wacana Politik**

Peran content creator dalam politik semakin penting seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Irwandi menggunakan YouTube dan media sosial lainnya untuk menyampaikan kritik terhadap pemerintah dan membangun narasi alternatif yang lebih kritis terhadap wacana darurat militer yang dibangun oleh media mainstream. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun berbasis pada data dan analisis, Irwandi mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan mengajak mereka untuk berpikir kritis tentang kebijakan pemerintah.

Seiring dengan berkembangnya media digital, content creator seperti Irwandi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi wacana publik tanpa harus bergantung pada media mainstream yang seringkali dibatasi oleh kepentingan politik dan ekonomi tertentu. Hal ini menunjukkan bagaimana media digital dan content creator dapat menjadi agen perubahan dalam diskursus politik kontemporer. Dalam hal ini, Irwandi berperan sebagai mediator yang menyampaikan informasi yang tidak tersedia dalam media mainstream dan memberikan platform bagi masyarakat untuk berbicara dan mengkritik kebijakan pemerintah.

### **Diskusi Menurut Para Ahli**

Diskusi ini mengacu pada pandangan para ahli terkait wacana darurat militer dan media digital. Teori wacana kritis Norman Fairclough (1995) menekankan bahwa wacana tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga medan pertempuran ideologi yang memengaruhi kekuasaan dalam

masyarakat. Ahli seperti Fairclough dan Haryatmoko (2017) menjelaskan bahwa bahasa dalam media memainkan peran penting dalam memperkuat atau melemahkan dominasi kekuasaan. Ketiga video menunjukkan bagaimana media digital digunakan untuk menantang atau mempertahankan narasi kekuasaan. Abadi (2024) juga menekankan pentingnya media sosial sebagai ruang alternatif untuk pembentukan wacana, yang memungkinkan audiens terlibat dalam diskusi kritis, sejalan dengan cara Irwandi membangun solidaritas dalam video pertama.

### **Diskusi Menurut Kelompok**

Diskusi mengenai wacana darurat militer dalam ketiga video ini juga mencerminkan perbedaan pandangan yang diwakili oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Kelompok masyarakat sipil, yang sering kali digambarkan dalam video pertama dan ketiga, melihat darurat militer sebagai ancaman terhadap kebebasan sipil dan demokrasi. Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan penggunaan kosakata negatif dan representasi konspiratif terhadap pemerintah dan militer. Kelompok ini, yang diwakili oleh Irwandi dan sebagian besar audiensnya, berpendapat bahwa darurat militer justru memperluas kontrol negara, yang akan membatasi ruang kebebasan.

Kelompok mahasiswa dalam video kedua (yang diwakili oleh program Rosi KompasTV) menunjukkan pandangan yang lebih moderat terhadap kebijakan pemerintah. Mahasiswa diposisikan sebagai aktor moral yang menyuarakan kegelisahan rakyat terkait kebijakan yang dianggap merugikan masyarakat. Kelompok ini lebih menekankan pada dialog publik dan pengawasan terhadap kebijakan pemerintah, tanpa menentang secara langsung narasi optimisme yang dibawa pemerintah tentang "Indonesia Bangkit."

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa media digital, khususnya platform YouTube yang digunakan oleh content creator seperti Ferry Irwandi, memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik, membangun kesadaran kritis masyarakat, serta memengaruhi dinamika wacana politik di Indonesia. Penelitian ini juga memperkuat teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough bahwa bahasa dan media bukan sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen ideologi dan relasi kekuasaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, mahasiswa, dan masyarakat untuk lebih kritis dalam memahami framing media terhadap isu-isu politik dan sosial, terutama terkait kebijakan negara dan kebebasan sipil di era digital. Batasan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang hanya menganalisis tiga video dari satu content creator, sehingga hasil penelitian belum dapat mewakili keseluruhan wacana darurat militer yang berkembang di media digital Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang berfokus pada analisis teks dan konteks sosial,

sehingga interpretasi data sangat dipengaruhi oleh perspektif peneliti. Penelitian ini juga belum mengkaji secara mendalam respons audiens maupun pengaruh langsung video terhadap perilaku masyarakat, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan data yang lebih luas dan pendekatan multidisipliner.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menganalisis wacana darurat militer di Indonesia melalui tiga video yang diproduksi oleh content creator Ferry Irwandi, dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Ketiga video tersebut menggambarkan perspektif yang berbeda mengenai darurat militer, mulai dari kritik terhadap kebijakan pemerintah hingga wacana yang mendukung stabilitas negara. Video pertama menunjukkan darurat militer sebagai ancaman terhadap kebebasan sipil, sementara video kedua memberikan pandangan yang lebih moderat, dan video ketiga mengajak audiens untuk berpikir kritis terhadap narasi pemerintah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media digital, terutama yang diproduksi oleh content creator, memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan menantang narasi dominan yang dibangun oleh pemerintah serta media mainstream. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun kritis, Irwandi mampu memobilisasi audiens untuk berpikir lebih mendalam tentang isu-isu politik.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa media digital memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam diskursus politik yang lebih inklusif dan demokratis. Peran content creator dalam politik digital semakin penting, karena mereka dapat memproduksi dan mendistribusikan wacana secara langsung kepada publik tanpa bergantung pada media tradisional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika kekuasaan dan partisipasi publik dalam masyarakat Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Analisis Wacana Kritis (AWK), media digital, dan komunikasi politik di Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan bahwa media digital dan content creator memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik, mereproduksi ideologi, serta menantang narasi dominan yang dibangun oleh pemerintah maupun media arus utama. Selain itu, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana relasi kekuasaan dan ideologi direpresentasikan melalui bahasa dalam ruang digital, terutama pada isu politik yang sensitif seperti darurat militer. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas objek kajian tidak hanya pada video YouTube, tetapi juga platform media sosial lain seperti TikTok, Instagram, atau

X/Twitter agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika wacana politik digital. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan multidisipliner atau metode kuantitatif untuk mengukur pengaruh wacana digital terhadap persepsi dan perilaku masyarakat secara lebih mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arianto, B., & Madu, L. (2023). Pelatihan Riset Dimensi Digital Hubungan Internasional Berbasis Media Sosial bagi Mahasiswa. *Jurnal Mitrawarga*, 2(2), 64-71. <https://doi.org/10.23960/jmw.v2i2.37>
- Fitriyani, R. W. (2025). Analisis wacana kritis dimensi praktis social-budaya dalam postingan Instagram@ pramonoanungw. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 145-157.
- Firdaus, Y. A., & Firman, H. (2025). Analisis wacana kritis terhadap pernyataan Dedi Mulyadi tentang penghapusan wisuda sekolah: Perspektif Norman Fairclough. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* (e-ISSN: 2807-6818), 5(04), 378-388. <https://doi.org/10.69957/relasi.v5i04.2276>
- Lopulalan, D. L. (2023). Komunikasi Politik dalam Pemerintahan. *Hipotesa-Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 11-22.
- Lutfiana, R. F., & Widiyanto, A. A. (2018). Meruntuhkan Status Quo: Partisipasi Politik Dan Kekerasan Dalam Gerakan Mahasiswa Di Indonesia (Tinjauan Sosio-Historis). *Jurnal Civic Hukum*, 3(1), 92-101. <https://doi.org/10.22219/jch.v3i1.7731>
- Nur, A. M., Muftadisa, Y., Takbir, Z. Z., Ilham, F., Niam, M. D., & Mamu, M. I. (2025). Kekuatan bahasa dalam memengaruhi persepsi: analisis semantik dan pragmatik terhadap isu ijazah jokowi di media digital. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(3), 348-358. <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v5i3.760>
- Ningsih, L. S., Suardana, I. K. P., & Widawara, R. Y. (2025). Representasi Kritik Terhadap Kekuasaan Dan Perlawanan Digital Dalam Vidio Tiktok "Indonesia Gelap". *Jurnal Ilmu Komunikasi Uho: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 10(4), 783-803. <https://doi.org/10.52423/Jikuho.V10i4.1750>
- Novianto, H. A., Frianto, D., & Shidiqi, H. A. (2026). Transformasi Peran Aktor Intermediary Dalam Aktivisme Digital: Studi Kasus Ferry Irwandi Dalam Demonstrasi Agustus 2025. *Jisip Unja (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 89-100. <https://doi.org/10.22437/Jisipunja.V10i1.53985>
- Pratama, H. S. (2019). Masyarakat Jejaring, Media Sosial, Dan Transformasi Ruang Publik: Refleksi Terhadap Fenomena Arab Spring Dan "Teman Ahok". *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*.
- Paryanto, P., Khasanah, I. L., Riyanto, S., & Alqarni, W. (2025). Militerisme Dalam Politik Indonesia: Sejarah Restrospektif Orde Baru Dan Tantangan Demokrasi. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 26-37.

<https://doi.org/10.22437/jisipunja.v9i1.42755>

- Puteri, F. A. Z., Balqis, M. B., Setiawan, D., Choirunnisa, M. S., Nadia, I. M., & Rheinsalazar, S. F. (2025). Peran content creator sebagai agen bela negara dalam menangkal disinformasi: Studi kasus konten Ferry Irwandi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 29-35. <https://doi.org/10.69714/6eec1s75>
- Prasetyo, B., & Baehaqie, I. (2017). Pengembangan media video animasi untuk pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 41-47. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v6i2.12727>
- Rifayani, T. Q., & Harahap, J. (2025). Analisis Strategi Representasi Diri Dan Personal Branding Pada Beauty Content Creator Di Instagram Reels. *Aceh Anthropological Journal*, 9(2), 161-172.
- Rohmatulloh, M. T., & Setiawati, E. (2025). Kuasa dan Wacana: Mengurai Ideologi Politik Pemberitaan Tentang Peringatan Daruratâ€ pada Detiknetwork. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 70-88. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1229>
- Sarifudin, I., Sari, Y., & Hadiati, H. (2025). Strategi Komunikasi Politik Bakomstra Partai Demokrat dalam Rehabilitasi Elektabilitas Pasca Konflik Moeldoko. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 11(2), 260-269. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v11i2.5807>
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233-243. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Sitorus, R. Y., Tarigan, R. A. B., Nahampun, D. Y., & Hutasoit, F. Y. N. (2025). Praktik Kekuasaan: Studi Analisis Wacana Terhadap Pidato Megawati Soekarno Putri. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 765-775. <https://doi.org/10.62710/86a1xr82>
- Suhendra, S., & Pratiwi, F. S. (2024, October). Peran komunikasi digital dalam pembentukan opini publik: Studi kasus media sosial. In *Iapa Proceedings Conference* (pp. 293-315). <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1059>
- Sukatin, S., Ma'ruf, A., Putri, D. M., Karomah, D. G., & Hania, I. (2021). Urgensi pendidikan karakter bagi remaja di era digital. *Jurnal sosial dan sains*, 1(9), 1-101.
- Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 8(1), 91-99. <https://doi.org/10.36057/jilp.v8i1.717>